

Gaya Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Menikah Muda

Seprillia Alya Saputri

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Email: seprillialyasaputri@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 3, 2020

Revised May 17, 2020

Accepted June 28, 2020

Keywords:

Conflict resolution styles

Marital satisfaction

Young married women

ABSTRACT

The purpose of this study is to look at the picture of conflict resolution styles and marital satisfaction in young married women and the factors that influence this. Researchers used qualitative research with a case study approach. The subjects in this study were four young married women who were housewives. Data collection methods use natural observation techniques and unstructured interviews. Data analysis techniques in this research are data reduction, data presentation and verification (drawing conclusions). The results obtained show a picture of conflict resolution styles and marital satisfaction in young married women, namely: DL uses collaborative-competitive style conflict resolution style, AN uses collaborative-competitive style conflict resolution style, DH uses collaborative-avoidance style conflict resolution style, whereas AD uses a competitive style of conflict resolution style. All four subjects also felt marriage satisfaction because all four subjects fulfilled almost all aspects of marital satisfaction. The aspect of marital satisfaction is illustrated as a whole from the four subjects, namely aspects of communication, joint activities, religious orientation, problem solving, financial management, sexual orientation, family and friends, personality problems, and similarity in roles.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan pada wanita yang menikah muda serta faktor-faktor yang memengaruhi hal tersebut. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu empat wanita yang menikah muda yang berstatus ibu rumah tangga. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi natural dan wawancara tidak terstruktur. Teknik analisa data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data serta verifikasi (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan gambaran gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan pada wanita yang menikah muda, yaitu: DL menggunakan gaya resolusi konflik *collaborative-competitive style*, AN menggunakan gaya resolusi konflik *collaborative-competitive style*, DH menggunakan gaya resolusi konflik *collaborative-avoidance style*, sedangkan AD menggunakan gaya resolusi konflik *competitive style*. Keempat subjek juga merasa kepuasan perikahan karena keempat subjek memenuhi hampir keseluruhan dari aspek kepuasan pernikahan. Aspek kepuasan pernikahan tergambar secara keseluruhan dari keempat subjek, yaitu aspek komunikasi, aktifitas bersama, orientasi keagamaan, penyelesaian masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, masalah kepribadian, dan kesamaan peran.

Kata kunci

Gaya resolusi konflik

Kepuasan pernikahan

Wanita yang menikah muda

PENDAHULUAN

Pernikahan usia muda adalah pernikahan dibawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan sebuah pernikahan, namun memutuskan untuk terikat dalam sebuah ikatan keluarga (Nukman dalam Eva, 2016). Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2010), Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan usia muda cukup tinggi (rangking 37 dari 63 negara berkembang yang tergabung dalam UNICEF), sedangkan dari 158 negara dengan usia legal minimum menikah adalah 18 tahun ke atas, Indonesia masih di luar legal minimum tersebut.

Pernikahan yang sehat memenuhi kriteria umur calon pasangan suami istri adalah memenuhi umur kurun waktu reproduksi sehat yaitu umur 20-35 tahun karena berkaitan dengan kesehatan reproduksi wanita. Secara biologis organ reproduksi lebih matang apabila terjadi proses reproduksi, secara psikososial kisaran umur tersebut wanita mempunyai kematangan mental yang cukup memadai, secara sosial demografi wanita telah menyelesaikan proses pendidikan. Pernikahan yang sehat memenuhi kaidah kesiapan pasangan suami istri dalam aspek biopsikososial ekonomi dan spiritual (Wahyuningsih dan Heni, 2009).

Idealnya usia pernikahan untuk perempuan adalah minimal 20 tahun. Secara psikologis, sudah stabil dalam menyikapi banyak hal, dan ini berpengaruh dalam pernikahan. Wanita yang masih berumur kurang dari 20 tahun cenderung belum siap karena kebanyakan diantara mereka lebih memikirkan bagaimana mendapatkan pendidikan yang baik dan bersenang-senang (BKKBN, 2010).

Kasus pernikahan usia muda juga banyak terjadi diberbagai penjuru dunia dengan berbagai latar belakang. Penelitian

sebelumnya oleh Sarker dan Mustafizur (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan dini dan konsepsi dini wanita adalah sosio-ekonomi dan kondisi demografi (pendidikan dan penghasilan).

Menurut Puspitasari (2006) banyak kasus perceraian merupakan dampak dari mudanya usia pasangan bercerai ketika memutuskan untuk menikah. Dampak psikisnya yaitu sibuknya seorang remaja menata dunia yang baginya sangat baru dan sebenarnya remaja perempuan merasa belum siap menerima perubahan ini, dan mengalami ketidakpuasan dalam kehidupan pernikahannya dan bahkan pernikahan diusia muda sering berbuntut perceraian (Williams, Sawyer, dan Wahlstrom, 2006).

Menurut Duval dan Miller (dalam Abidin, 2005) bahwa ketidakpuasan merupakan sumber utama penyebab timbulnya suatu konflik dalam pernikahan. Kepuasan dalam hubungan pernikahan dapat ditentukan oleh sikap masing-masing pasangan atau proses pasangan dalam mengelola konflik (Utami dan Mariyati, 2015). Adapun menurut Strong dan Cohen (2011) bahwa cara pasangan menyelesaikan konflik dalam pernikahannya merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan kepuasan dan kesejahteraan hubungannya.

Konflik-konflik dalam pernikahan yang menyebabkan keretakan hubungan suami-istri atau bahkan menyebabkan perceraian, biasanya bersumberkan pada kepribadian suami istri dan hal-hal yang erat kaitannya dengan pernikahan. Penyelesaian konflik yang tidak efektif memberi dampak negatif yaitu antara lain meningkatkan interpersonal distress, menurunkannya rasa keberhargaan diri, menurunnya kualitas hubungan positif dengan orang lain, menurunnya kualitas pernikahan yaitu meningkatkan ketidakpuasan atau ketidakbahagiaan pernikahan serta dapat

menyebabkan perceraian (Killis dalam Utami dan Mariyati, 2015).

Kesalahpahaman yang terjadi pada masing-masing pasangan bukanlah satu-satunya faktor penyebab konflik dalam pernikahan. Menurut Gotmann, hal-hal yang sering menyebabkan konflik dalam pernikahan meliputi komunikasi, keuangan, anak, seks, tugas di rumah, kecemburuan, dan saudara dari pasangan (Willmot dan Hocker 2001). Menurut Davidson dan Moore (1996), hal-hal yang menyebabkan konflik dalam pernikahan adalah seks, keuangan, pengasuhan anak, keluarga besar, teman, aktivitas sosial, dan agama.

Karakteristik dari resolusi konflik yang dilakukan oleh suami menurut Scannell (2010) yaitu keterampilan suami dalam berkomunikasi, kemampuan suami dalam menghargai perbedaan dengan istrinya, rasa percaya suami terhadap istrinya serta kemampuan suami dalam pengelolaan emosi ketika menghadapi istrinya. Penelitian Gradianti dan Suprpti (2014) menunjukkan hasil bahwa setiap gaya resolusi konflik yang dipilih setiap pasangan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap penyelesaian konfliknya.

Resolusi konflik memiliki dampak terhadap suatu hubungan pernikahan. Resolusi atau penyelesaian konflik yang efektif berdampak pada peningkatan keterampilan *problem solving*, meningkatkan keterampilan komunikasi, meningkatkan derajat pengenalan dan pengertian diantara kedua pasangan, meningkatkan rasa percaya diri satu sama lain, meningkatkan kemampuan adaptasi, meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan pernikahan.

Dalam suatu pernikahan, seseorang sangat ingin memperoleh kepuasan. Pada setiap pernikahan memberikan tingkat kepuasan pernikahan yang berbeda-beda, dimana kepuasan yang dirasakan satu pasangan belum tentu sama dengan

pasangan lain. Kepuasan merupakan suatu hal yang dihasilkan dari penyesuaian antara yang terjadi dengan yang diharapkan, atau perbandingan dari hubungan yang aktual dengan pilihan jika hubungan yang dijalani akan berakhir (Burgess dalam Ardhianita dan Andayani, 2015).

Widyarini (2006) menyatakan bahwa individu akan merasa hidupnya bahagia ketika kepuasan dalam relasi pernikahan. Kepuasan pernikahan memiliki pengertian sebagai pernyataan diri mengenai kepuasan dengan pasangan (Edgar dan Daughtry dalam Sawitri dan Kurniawan, 2009). Menurut Latifatunnikmah dan Lestari (2017) pasangan suami istri yang memilih untuk bersama-sama bekerja menghadapi suatu konflik dalam pernikahan adalah pasangan yang memiliki hubungan yang sangat kuat.

Sumber-sumber konflik tersebut dapat diselesaikan dengan menggunakan gaya penyelesaian konflik (gaya resolusi konflik). Hocker dan Wilmot (dalam Aprianti, 2016) mendefinisikan gaya penyelesaian konflik pernikahan sebagai suatu perilaku respon yang berpola atau kelompok tingkah laku yang digunakan seseorang untuk menghadapi konflik. Gaya penyelesaian konflik menurut Kilman dan Thomas (dalam Aprianti, 2016) adalah *collaboration*, *accommodation*, *competition*, *compromise*, dan *avoidance*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian

kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau (*natural setting*).

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu wanita yang menikah muda. Jumlah keseluruhan subjek yaitu 4 subjek, adapun rincian subjek terdiri dari subjek 1 (DL), subjek 2 (AN), subjek 3 (DH) dan subjek 4 (AD) dengan informan kunci yaitu (saudara kandung DL), (kerabat AN), (ibu kandung DH) dan (kerabat AD). Data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Secara khusus subjek yang terlibat dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Merupakan wanita yang menikah di usia muda
2. Sudah Menikah (lama pernikahan 5 tahun pertama)
3. Ibu Rumah Tangga
4. Tidak memiliki gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara)
5. Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh yang dibuktikan dengan berkenannya subjek menandatangani *informed consent*.

Gambaran demografis subjek penelitian ini dikelompokkan berdasarkan keterangan usia, pekerjaan, pendidikan, domisili, status pernikahan, lama menikah (dengan pelaku), bentuk kekerasan yang dialami dan keterangan dari kondisi pernikahan masing-masing subjek.

Selain gambaran demografis terhadap subjek, peneliti juga mencantumkan gambaran demografis terhadap *key-informan* (informan kunci) yaitu keluarga atau pihak yang memiliki hubungan dekat dengan subjek dan mengetahui latar

belakang subjek dalam keseharian atau kehidupannya.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dan data yang didapatkan harus spesifik, jelas, dan konkrit. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2012) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penyimpulan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengangkat judul tentang Gaya Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Menikah Muda. Aspek-aspek didalamnya menjelaskan apa saja hal-hal yang terkait dan memengaruhi kepuasan pernikahan

serta terkait dengan gaya resolusi konflik pada wanita yang menikah muda. Dapat diketahui bahwa adanya kaitan antara kepuasan pernikahan pada wanita yang menikah muda dengan gaya resolusi konflik, dimana aspek yang memengaruhi kepuasan pernikahan salah satunya adalah bagaimana penyelesaian masalah atau biasa disebut resolusi konflik.

Hasil wawancara peneliti dengan keempat subjek yaitu subjek DL, subjek AN, subjek DH, dan subjek AD mengenai gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan pada wanita yang menikah muda. Gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan pada keempat subjek sebagai berikut:

Untuk gaya resolusi konflik *collaborative style*, ketiga subjek (DL, AN, DH) memilih *collaborative style* sebagai penyelesaian masalah atau konflik dalam rumah tangganya. Untuk gaya resolusi konflik *compromise style*, keempat subjek tidak memilih penyelesaian masalah atau konflik dalam rumah tangganya. Untuk gaya resolusi konflik *avoidance style*, subjek DH memilih *avoidance style* sebagai penyelesaian masalah atau konflik. Untuk gaya resolusi konflik *competitive style*, Ketiga subjek (DL, AN, AD) memilih *competitive style* sebagai penyelesaian masalah atau konflik. Untuk gaya resolusi konflik *accommodating style*, keempat subjek tidak memilih penyelesaian masalah atau konflik dalam rumah tangganya.

Untuk aspek kepuasan pernikahan terdiri dari 9 aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi
Keempat subjek memiliki evaluasi terhadap komunikasi dengan pasangannya.
2. Aktifitas bersama
Keempat subjek memiliki evaluasi terhadap aktifitas bersama dengan pasangannya.
3. Orientasi keagamaan

Keempat subjek memiliki evaluasi terhadap orientasi keagamaan dengan pasangannya.

4. Penyelesaian konflik
Keempat subjek memiliki evaluasi terhadap penyelesaian konflik dengan pasangannya.
5. Manajemen keuangan
Keempat subjek memiliki evaluasi terhadap manajemen keuangan dengan pasangannya.
6. Orientasi seksual
Keempat subjek memiliki evaluasi terhadap orientasi seksual dengan pasangannya.
7. Keluarga dan teman
Keempat subjek memiliki evaluasi terhadap keluarga dan teman dengan pasangannya.
8. Masalah kepribadian
Keempat subjek memiliki evaluasi terhadap masalah kepribadian dengan pasangannya.
9. Kesamaan peran
Keempat subjek memiliki evaluasi terhadap kesamaan peran dengan pasangannya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari McDaniel (2000) yang menyatakan bahwa seberapa baik pasangan menangani stresor dan menyelesaikan konflik akan berpengaruh pada kepuasan pernikahannya. Senada pula dengan teori dari Strong dan Cohen (2011) yang menyatakan bahwa penyelesaian konflik antar pasangan dalam pernikahannya merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan kepuasan dan kesejahteraan hubungannya.

Indikator utama pada penyelesaian konflik pernikahan yang konstruktif tampak pada kepuasan pasangan serta perasaan mereka terhadap hubungan yang terjalin.

Untuk mempertahankan pernikahan, pasangan perlu memperhatikan kemampuannya dalam menghadapi konflik. Jika konflik dapat dikelola secara konstruktif, maka pernikahan akan bertahan dengan baik. Sebaliknya, jika konflik dihadapi secara destruktif oleh pasangan, maka mereka relatif merasa tidak puas dalam hubungan pernikahannya (Greef dan Bruyne, 2000).

Resolusi konflik memang berkaitan dengan kepuasan pernikahan dan menjadi salah satu bagian penting dalam mencapai kesejahteraan psikologis pasangan dalam kehidupan pernikahan. Kemampuan pasangan dalam menghadapi konflik dan menyelesaikannya juga dipengaruhi oleh persepsinya terhadap pernikahan yang dibangun. Apapun gaya serta teknik penyelesaian konflik yang dipilih, perlu dipertimbangkan efektifitasnya dalam mencapai kepuasan pernikahan. Di samping itu, kemauan pasangan untuk mencari upaya penyelesaian konflik yang sesuai juga menjadi salah satu pertimbangan dalam meraih pernikahan yang bahagia. Kepuasan pernikahan merupakan aspek dalam kualitas pernikahan yang memainkan peran penting dalam kehidupan rumah tangga. Tidak dapat dipungkiri bahwa kepuasan pernikahan muncul seiring dengan kebutuhan untuk mengidentifikasi karakter, pola komunikasi dan perilaku adaptif pasangan. Terlebih lagi, menurut Ahmadi dan HosseinAbdi (2009) kepuasan pernikahan telah terbukti efektif menyebabkan peningkatan pada semua aspek kehidupan, termasuk fungsi keluarga, peran sebagai orang tua, kesehatan sampai pada kepuasan hidup. Dengan demikian, kepuasan pernikahan menjadi faktor esensial dalam kesehatan mental individu maupun keluarga.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang hubungan resolusi konflik dengan

kepuasan pernikahan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Askari, Noah, Hassan, dan Baba (2012) tentang pengaruh pelatihan komunikasi dan resolusi konflik pada kepuasan pernikahan di Malaysia. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa pelatihan komunikasi dan resolusi konflik efektif meningkatkan kepuasan pernikahan. Selanjutnya, Ahangar, Juhari, Yacoob, dan Talib (2014) meneliti tentang peran gender terhadap hubungan resolusi konflik dan kepuasan pernikahan pada mahasiswa yang telah menikah dengan subjek mahasiswa pasca sarjana Universitas Terbuka Malaysia di Kuala Lumpur. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa resolusi konflik berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan. Subjek yang memiliki kemampuan resolusi konflik yang baik memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi pula. Stinson, Bermudez, Gale, Lewis, Meyer, dan Templeton, (2017) juga melakukan penelitian tentang kepuasan pernikahan, gaya resolusi konflik dan kehadiran agama terhadap 191 pasangan Latin di Amerika. Hasil penelitian menunjukkan berbagai gaya resolusi konflik pasangan memengaruhi kepuasan pernikahan.

Penelitian ini juga didukung oleh beberapa data demografi untuk menjabarkan lebih rinci keadaan subjek penelitian yang kaitannya dengan resolusi konflik dan kepuasan pernikahan. Peneliti mencantumkan data demografi seperti latar belakang suku atau etnis, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak yang dimiliki, lama pernikahan, status kepemilikan tempat tinggal, dan bertempat tinggal bersama siapa saja subjek penelitian. Hal ini berkaitan dengan status sosial keluarga sebagaimana teori dari Blood dan Wolfe (1969) yang menyebut latar belakang etnis yang sama juga memengaruhi kepuasan pernikahan yang didapat.

Subjek dalam penelitian ini adalah wanita yang menikah muda yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Menurut Muhid, dkk (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terkait gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan antara subjek yang bekerja di bidang perdagangan, jasa, swasta, PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan IRT (Ibu Rumah Tangga). Dalam penelitian tersebut, subjek yang bekerja di bidang perdagangan memiliki tingkat kepuasan pernikahan tertinggi. Sedangkan gaya resolusi konflik tertinggi terdapat pada pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini mungkin terjadi karena ibu rumah tangga lebih sedikit mengalami konflik kerja-keluarga atau peran ganda dibanding istri yang bekerja (Handayani dan Harsanti, 2017).

Keempat subjek yaitu DL, AN, DH, dan AD mengalami gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan yang berkaitan dengan statusnya sebagai wanita yang menikah muda. Menurut Duval dan Miller (dalam Maher, 2005) bahwa ketidakpuasan merupakan sumber utama penyebab timbulnya suatu konflik dalam pernikahan. Untuk itu sebagian besar pasangan suami-istri sangat mengharapkan adanya kepuasan dalam pernikahan, yang usaha untuk mencapai kepuasan pernikahan diantaranya adalah komunikasi, kebutuhan seksual, dan keadaan sosial ekonomi, serta hubungan dengan keluarga pasangan.

Pada subjek DL yang berusia 22 tahun, gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan yang dialami subjek berkaitan dengan statusnya sebagai wanita yang menikah muda, yaitu menggunakan gaya resolusi konflik *collaborative style*, dimana DL dan suami bekerjasama dalam mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan untuk *competitive style*, DL akan marah dengan suami tanpa mendengarkan penjelasan suaminya,

seperti pada saat ia tidak mendapatkan kabar dari suami pada saat bekerja. DL juga menganggap bahwa keadaan rumah tangganya dengan suami tidak bermasalah sejauh ini, akan tetapi konflik yang kecil sering memicu subjek dan suami bertengkar. Hal ini juga membuat subjek dan suami harus bisa menyelesaikan konflik tersebut dengan baik. Ia dan suami berkomitmen, ketika terjadi masalah, ia akan berusaha untuk langsung menyelesaikan konflik tersebut dengan berdiskusi dan membicarakan solusi dari konflik yang sedang mereka alami. DL menganggap bahwa dengan berdiskusi ia dan suami akan lebih terbuka dengan keadaan sehingga membuat hubungannya dengan suami jauh lebih harmonis. Menurut Williams, Sawyer, dan Wahlstrom (2006), diperlukan komitmen yang disepakati oleh pasangan, terutama yang berkaitan dengan penyesuaian sikap dan perilaku masing-masing (dalam Rosen dan Gradon, 2006), serta tingkat kepatuhan perempuan pada pemegang otoritas.

Status menikah muda dan ibu rumah tangga juga membuat DL lebih mandiri dan belajar banyak hal mengenai kehidupan berumah tangga. DL merasa bahwa saat ia menjadi ibu rumah tangga, ia bisa lebih belajar dan memahami bagaimana cara mengambil sikap terlebih ketika terjadi konflik, ia harus bisa mengontrol emosinya agar tidak menimbulkan permasalahan atau konflik yang lain. Dilihat dari segala aspek yang menyangkut kepuasan pernikahan, DL telah memenuhi 8 dari 9 aspek yang ada. Aspek yang tidak terpenuhi adalah aspek komunikasi. Komunikasi DL dengan suami cukup jarang, karena suami yang sedang bekerja di laut dan mengharuskan ia dan suami lebih banyak berkomunikasi melalui *handphone* daripada bertatap muka. Hal lain yang menghambat komunikasi ia dan suami adalah sinyal yang selalu ada karena kondisi tempat kerjanya yang tidak

mendukung. Sedangkan aspek yang menonjol dari DL adalah aspek kesamaan peran. Hal ini terlihat dari suaminya yang akan membantu DL mencuci baju, membersihkan halaman, dan tugas-tugas rumah lain saat sedang berada di rumah. Sehingga DL sangat merasa terbantu jika suaminya berada di rumah. Ia juga mengaku tidak ada pembagian tugas dalam mengerjakan tugas rumah. Baginya tugas rumah sudah menjadi kewajibannya sebagai istri, walaupun suaminya tidak membantu, DL tidak merasa keberatan dengan tanggungjawabnya sebagai ibu rumah tangga.

Berbeda dengan AN yang berusia 20 tahun juga memiliki gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan sebagai wanita yang menikah muda, gaya resolusi konflik yang digunakan AN ialah *collaborative style* dan *competitive style*. AN pernah menghadapi masalah yang luar biasa yaitu saat mengetahui bahwa suaminya berselingkuh membuatnya sempat putus asa, akan tetapi ia mencoba memikirkan kembali dan mencoba bertahan karena anaknya. Ia menganggap bahwa konflik tersebut membuat lebih memahami bagaimana menyelesaikan konflik yang berpengaruh besar terhadap pernikahannya. Ia merasa bahwa suaminya akan berubah dan bisa memperbaiki diri serta jauh lebih bertanggungjawab kepada istri dan anaknya. Meskipun masalah atau konflik besar pernah menimpa AN, ia mengaku bahwa ia merasa terpenuhi dengan hal yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan.

Dilihat dari segala aspek yang menyangkut kepuasan pernikahan, AN telah memenuhi 9 aspek yang ada dalam kepuasan pernikahan. Dari 9 aspek tersebut, yang paling menonjol adalah aspek penyelesaian masalah (konflik). Hal ini, disebabkan karena AN yang pernah memiliki masalah yang sangat besar dengan

suaminya dan masalah tersebut berpengaruh kepada hubungan pernikahannya, walaupun AN merupakan wanita yang menikah di usia muda, ia dapat menghadapi konflik pernikahan dengan baik dan berusaha untuk tetap mempertahankan hubungan rumah tangganya dengan suami. Akan tetapi, banyak hal yang menurut AN harus diperbaiki dari semua aspek, agar bisa lebih memenuhi kepuasan pernikahannya.

Pada subjek DH yang berusia 22 tahun memiliki gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan sebagai wanita yang menikah muda, gaya resolusi konflik yang digunakan DH ialah *collaborative style* dan *avoidance style*. Pasangan menggunakan gaya resolusi konflik *collaborative-avoidance* merupakan pasangan yang dalam menyelesaikan konflik yang ada, salah satu pihak lebih sering menghindar dan tidak ingin membahas konflik yang ada, mengabaikan konflik yang ada sehingga ketika pihak lain ingin membahas maka ia sebisa mungkin menghindar sedangkan pihak lain selalu mencoba untuk mengkomunikasikan konflik yang sedang terjadi dengan pasangannya tersebut, selalu ingin memberi saran dan kritik, berusaha untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik-baik namun karena pihak satunya selalu menghindar maka hal ini dirasa sulit dilakukan oleh pihak ini (Aprianti, 2016).

DH menikah di usia 17 tahun dan hal yang mendasari keputusannya adalah karena keinginan sendiri atau dari dalam diri DH. Ia merasa mampu untuk berumah tangga walaupun dengan suami yang bekerja sebagai nelayan. Ia juga merasa saat sebelum dan setelah menikah, kebiasaan yang ia lakukan tidak jauh berbeda, karena saat sebelum menikah ia sudah terbiasa mengurus rumah walaupun dengan bantuan ibunya. DH yang menikah muda sangat mampu mengurus suami dan 1

orang anaknya dengan baik. Meski usia pernikahan yang masih terbilang muda, tetapi DH mengaku bahwa ia puas dengan pernikahannya dan berencana untuk mempunyai anak lagi.

Dilihat dari segala aspek yang menyangkut kepuasan pernikahan, DH telah memenuhi 9 aspek yang ada dalam kepuasan pernikahan. Dari 9 aspek tersebut, yang paling menonjol adalah aspek manajemen keuangan. DH menganggap setiap pengeluaran yang dilakukan olehnya, akan ia laporkan kepada suaminya, sehingga suaminya mengetahui bahwa uang yang diberikan kepadanya dibelanjakan sesuai dengan keperluan yang ada. Ia juga terkadang meminta ijin kepada suaminya saat membelanjakan barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan rumah tangga. Menurutnya hal tersebut sangat penting karena melihat dari perekonomiannya yang standar sehingga mengharuskannya untuk bisa membelanjakan uang sesuai dengan keperluan yang ada.

Subjek AD yang berusia 21 tahun juga memiliki gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan sebagai wanita yang menikah muda, gaya resolusi konflik yang digunakan AD ialah *competitive style*. Pasangan suami-istri lebih sering menggunakan gaya resolusi konflik *competitive* dalam menyelesaikan konflik dalam pernikahan mereka. Ketika salah satu pihak menggunakan gaya resolusi konflik kompetisi dan pihak lain merespon dengan baik maka dapat menghasilkan ide-ide kreatif yang berguna (Kilman dan Hocker, 2011).

AD berkenalan dengan suaminya karena perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya, akan tetapi orang tua AD tidak memaksakan bahwa ia harus menikah atau menyetujui perjodohan itu. Ia juga menjelaskan bahwa ia menikah atas dasar suka dan yakin kepada calon yang dipilihkan

oleh orang tuanya. Hal ini membuat AD menyetujui dan melanjutkan hubungan kejenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Ia menikah diusia 16 tahun, sehingga ketika terjadi konflik, ia mengaku bahwa tidak bisa mengontrol emosinya dan akan lebih mudah marah serta menunjukkan apa yang dirasakannya. Meskipun begitu, suami AD lebih bisa mengontrol emosi dan lebih berusaha menenangkan serta mengalah kepada AD saat terjadi konflik.

Dilihat dari segala aspek yang menyangkut kepuasan pernikahan, AD telah memenuhi 9 aspek yang ada dalam kepuasan pernikahan. Dari 9 aspek tersebut, yang paling menonjol adalah aspek kesamaan peran. Hal ini dikarenakan, AD dan suami mempunyai prinsip untuk urusan rumah dan keluarga dikerjakan secara bersama-sama. Peran yang banyak digantikan oleh suaminya adalah saat mengurus kedua buah hati mereka, subjek mengatakan bahwa suami sangat bisa mengurus anak-anaknya dan mengajari sehingga ia sangat terbantu dan tidak khawatir dengan keadaan anak-anaknya.

Tiga dari keempat subjek yaitu DL, AN dan DH memilih gaya *collaborative style* sebagai gaya penyelesaian konflik (resolusi konflik). Hocker dan Wilmot (2011) mendefinisikan gaya penyelesaian konflik pernikahan sebagai suatu perilaku respon yang berpola atau kelompok tingkah laku yang digunakan seseorang untuk menghadapi konflik. Gaya penyelesaian konflik menurut Kilman dan Thomas (1975, dalam Hocker dan Wilmot, 2011) adalah *collaborative*, *accommodative*, *competitive*, *compromise*, dan *avoidance*.

Dari kelima gaya resolusi tersebut gaya resolusi konflik *collaborative style* dianggap paling efektif karena gaya resolusi konflik *collaborative style* ini bersifat kooperatif, efektif, dan berfokus pada kelompok, *partnership*, atau tujuan

personal bersama dibandingkan dengan gaya resolusi konflik lainnya. Dalam hubungan pribadi, studi menunjukkan bahwa pria dan wanita paling puas dengan diri dan pasangannya ketika menggunakan gaya kolaboratif dalam mengelola konflik yang sedang mereka hadapi ((Greeff dan Bruyne, 2000) dalam Brahnam dan Sheryl, 2004)).

Kepuasan pernikahan individu ditentukan dari bagaimana individu ketika menghadapi konflik didalam rumah tangganya (Novianty dan Goie, 2013). Dalam pernikahan, individu yang menggunakan resolusi konflik dengan mencari dukungan terdekat yaitu pasangannya, kepuasan pernikahannya cenderung akan meningkat karena individu yang menggunakan resolusi konflik yang sesuai dengan konflik yang dialami akan merasa bahwa pasangannya akan ada membantunya ketika ia menghadapi masalah dan hal ini akan memunculkan keadaan yang positif didalam rumah tangganya yang akan meningkatkan kepuasan pernikahan individu.

Pada pasangan, tindakan positif yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik didalam rumah tangganya adalah dengan cara berkomunikasi atau berdiskusi untuk menyelesaikan masalah secara bersama dengan pasangan. Dengan ini gaya resolusi konflik yang paling sesuai digunakan adalah *collaborative style* yang dimana individu akan bersikap lebih terbuka, dan dapat berdiskusi dengan pasangan mengenai keputusan yang dapat diambil untuk menyelesaikan konflik, hal ini akan membuat pasangan merasa lebih dihargai didalam pernikahannya dan akan memunculkan adanya keadaan positif didalam rumah tangganya (Fredrickson, 2004). Sehingga dari tiga dari keempat subjek penelitian yaitu DL, AN, dan DH sudah bisa menyikapi setiap konflik dengan menghadapi konflik tersebut secara

bersama-sama. Sedangkan untuk satu subjek yaitu AD masih menyikapi konflik dengan menggunakan emosi daripada penalaran akan konflik tersebut, hal ini dipengaruhi dengan usia AD yang menikah diusia 16 tahun, yang dimana umur tersebut termaksud dalam usia remaja awal.

Menurut DeGenova dan Rice (dalam Mardiyani dan Kustanti, 2016) kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai sejauh mana pasangan yang menikah merasakan dirinya tercukupi dan terpenuhi dalam hubungan yang dijalani, pasangan-pasangan memandang bahwa bahwa kepuasan pernikahan terjadi ketika segala kebutuhan dalam pernikahan telah terpenuhi. Aspek-aspek dalam kehidupan pernikahan yang harus terpenuhi minimal 6 dari aspek-aspek kepuasan pernikahan. Aspek-aspek tersebut merupakan harapan-harapan tentang kehidupan. Dari keempat subjek yaitu DL, AD, DH dan AN memenuhi lebih dari 6 aspek kepuasan pernikahan sehingga keempat subjek dinyatakan puas dengan pernikahannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Keempat subjek merupakan seorang wanita yang menikah muda dan berstatus sebagai ibu rumah tangga serta memiliki gaya resolusi konflik sesuai dengan konflik yang mereka hadapi. Dengan adanya gaya resolusi konflik yang digunakan oleh para subjek kepada pasangannya, konflik dalam rumah tangga keempat subjek dapat terselesaikan dengan baik akan merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Sehingga hal tersebut dapat membuat para subjek dan pasangan merasa kepuasan pernikahan.

Hal ini juga tergambar dari terpenuhinya aspek-aspek kepuasan pernikahan pada keempat subjek, sehingga penyelesaian konflik antar keempat subjek dnga pasangannya merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan kepuasan dan kesejahteraan hubungan pernikahan.

2. Subjek DL merupakan ibu rumah tangga berusia 22 tahun yang menikah mda diusia 18 tahun. Upaya yang dilakukan subjek DL untuk meningkatkan kepuasan pernikahannya adalah dengan menggunakan gaya resolusi konflik, collaborative style dan competitive style. Subjek DL memiliki masalah atau konflik yang yang sering terjadi dengan suami. Masalah atau konflik tersebut dipengaruhi oleh komunikasi yang tidak lancar ketika suami subjek bekerja di laut. Ada delapan dari sembilan aspek dari kepuasan pernikahan subjek yang terpenuhi. Aspek kepuasan pernikahan yang terpenuhi dari subjek DL yaitu aktifitas bersama, orientasi keagamaan, penyelesaian masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, masalah kepribadian, dan kesamaan peran. Sedangkan aspek yang tidak terpenuhi dari subjek DL ialah komunikasi. Dalam hal ini subjek DL merasa puas dengan pernikahannya.
3. Subjek AN merupakan ibu rumah tangga berusia 20 tahun yang menikah mda diusia 16 tahun. Upaya yang dilakukan subjek AN untuk meningkatkan kepuasan pernikahannya adalah dengan menggunakan gaya resolusi konflik, collaborative style dan competitive style. Subjek AN pernah memiliki masalah atau konflik yang besar dengan suami. Masalah atau konflik besar tersebut dipicu karena suami AN berselingkuh dengan mantan pacarnya. Hal ini membuat subjek ingin berpisah

dengan suaminya, akan tetapi karena alasan tertentu AN akhirnya mempertahankan pernikahannya. Pernikahan subjek AN dan suami mulai membaik. Dari semua aspek kepuasan pernikahan, subjek telah memenuhi keseluruhan aspek. Aspek kepuasan pernikahan yang terpenuhi dari subjek AN yaitu komunikasi, aktifitas bersama, orientasi keagamaan, penyelesaian masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, masalah kepribadian, dan kesamaan peran. Dalam hal ini subjek AN merasa puas dengan pernikahannya.

4. Subjek DH merupakan ibu rumah tangga berusia 22 tahun yang menikah mda diusia 17 tahun. Upaya yang dilakukan subjek DH untuk meningkatkan kepuasan pernikahannya adalah dengan menggunakan gaya resolusi konflik, collaborative style dan avoidance style. Subjek DH memiliki masalah atau konflik yang yang sering terjadi dengan suami. Masalah atau konflik tersebut dipicu oleh suaminya yang tidak langsung pulang ke rumah saat selesai bekerja sehingga DH terkadang kesal dan marah terhadap suaminya. Dari semua aspek kepuasan pernikahan, subjek telah memenuhi keseluruhan aspek. Aspek kepuasan pernikahan yang terpenuhi dari subjek DH yaitu komunikasi, aktifitas bersama, orientasi keagamaan, penyelesaian masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, masalah kepribadian, dan kesamaan peran. Dalam hal ini subjek DH merasa puas dengan pernikahannya.
5. Subjek AD merupakan ibu rumah tangga berusia 21 tahun yang menikah mda diusia 16 tahun. Upaya yang dilakukan subjek AD untuk meningkatkan kepuasan pernikahannya adalah dengan menggunakan gaya resolusi

konflik, competitive style. Subjek AD merupakan orang yang tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik sehingga pada saat terjadi konflik, AD akan meluapkan emosi yang dirasakan. Akan tetapi hal ini, ditanggapi baik oleh suaminya dengan cara menenangkan AD sehingga tidak membuat AD merasa tidak dihargai. Dari semua aspek kepuasan pernikahan, subjek telah memenuhi keseluruhan aspek. Aspek kepuasan pernikahan yang terpenuhi dari subjek AD yaitu komunikasi, aktifitas bersama, orientasi keagamaan, penyelesaian masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, masalah kepribadian, dan kesamaan peran. Dalam hal ini subjek AD merasa puas dengan pernikahannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi wanita yang menikah muda.

Adapun saran untuk wanita yang menikah muda agar bisa mengoptimalkan penyelesaian konflik yang dibuat sehingga bisa mencapai kepuasan pernikahan yang lebih baik lagi dari yang dialami saat ini yaitu dengan cara memahami cara atau gaya dari penyelesaian konflik serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan sehingga dapat membentuk hubungan emosional yang baik dan hubungan yang jauh lebih harmonis dengan pasangan sehingga dapat memenuhi kepuasan pernikahan yang sesungguhnya.

2. Bagi anggota keluarga dari wanita yang menikah muda dan masyarakat umum.

Adapun saran untuk anggota keluarga yang memiliki kerabat yang merupakan

wanita yang telah menikah muda agar tidak memperlakukan kembali keputusannya untuk menikah, bisa menerima dan memahami, bisa memberikan dukungan secara moral dan sosial untuk wanita yang telah menikah muda, serta memberikan kesempatan pada wanita yang telah menikah muda untuk mendapatkan dukungan penuh sehingga tidak merasa dikucilkan dalam lingkungan sosialnya. Sedangkan masyarakat umum agar baiknya bisa memberikan pemahaman bagi wanita muda yang ingin menikah agar bisa lebih berpikir panjang mengenai pernikahan serta membantu wanita muda untuk lebih memahami bagaimana pernikahan yang sesungguhnya sehingga wanita muda tidak mudah untuk menentukan pernikahan di usia dini. Serta bagi anggota keluarga yang memiliki anak perempuan, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai beberapa hal yaitu persiapan pernikahan yang matang, mengetahui masing-masing peran suami istri dalam pernikahan, menikah dalam usia yang sudah matang (dilihat dari usia perkembangan), memiliki konsep yang realistis tentang pernikahan.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah untuk melakukan lebih luas dan mendalam, serta hasil dapat digeneralisasikan secara mendalam. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti faktor-faktor lain terkait resolusi konflik atau kepuasan pernikahan seperti faktor demografis berupa etnis, latar belakang pendidikan orang tua, keputusan memilih untuk menikah, yang berdasarkan temuan dalam penelitian ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, C. S., & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *Jurnal Sosial*. 8 (3), 1-13.
- Aparyanthi, N. L. K., & Lestari, M. D. (2017). Perbedaan tingkat psychological well-being pada ibu rumah tangga dengan ibu bekerja di kabupaten ganyar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 4 (1), 110-118.
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2015). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32 (2), 101-111.
- Aulia, A., Taufik, M., & Hastuti, L. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan usia muda pada remaja putri usia 10-19 tahun di kecamatan selakau kabupaten sambas. *Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan*. 2 (1), 41-53.
- BKKBN. (2010). *Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Kemajuan yang tertunda: analisis data perkawinan usia anak di indonesia*. Jakarta-Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Carandang, M., & Guda, I. (2015). Indicators of marital satisfaction of batangueño couples: components of love and the other external factors in marriage. *International Journal of Information and Education Technology*. 5 (1), 60-67.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davidson, J. K., & Moore, N. B. (1996). *Marriage and Family: Change and Continuity*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dewi, E. M. P., & Basti. (2008). Konflik Perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami istri. *Jurnal Psikologi*. 2 (1), 42-51.
- Deutsch, M. (1977). *The Resolution of Conflict: Constructive and Destructive Processes*. London: Yale University Press.
- Hadi, S. (2015). *Penelitian Research*. Yogyakarta: BPFE.
- Hurlock., & Elizabet, B. (1989). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hocker, J., & Wilmot, W. (2011). *Interpersonal conflict*. New York: McGraw-Hill.
- Indriani, R. (2014). Pengaruh Kepribadian terhadap Kepuasan Perkawinan Wanita Dewasa Awal pada Fase Awal Perkawinan Ditinjau dari Teori Tarait Kepribadian Big Five. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 3 (1), 33-39.
- Latifatunnikmah., & Lestari, S. (2017). Komitmen pernikahan pada pasangan suami istri bekerja. *Humanitas*. 14 (2), 103-119.
- Lestari, S. (2014). *Psikologi keluarga: penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mardiyan, R., & Kustanti, E. R. (2016). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Jurnal Empati*, 5 (3), 558-565.
- Moleong, J. L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novianty, S., & Goei, Y. A. (2013). Pengaruh Gratitude Terhadap Kepuasan Pernikahan. *Jurnal Psikologi Ulayat*. 1 (2), 177-188.
- Rios, C. M. (2010). *The Relationship Between Premarital Advice, Expectations and Marital Satisfaction*. Utah State University. US.
- Sarwitri, S. A., & Kurniawan, I. N. (2009). Fleksibilitas Pasangan dan Kepuasan Perkawinan. *Psikologika*. 14 (1), 81-89.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sears, dkk. (1994). *Psikologi Sosial*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Scanell, M. (2010). *The Big Book of Conflict Resolution Games*. United States of America: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Strong, B., & Cohen, T. F. (2011). *The Marriage and Family Experience: Intimate Relationship in a Changing Society*, 12th ed. Canada: Wadsworth.
- Tyas, F. P. S., Herawati, T., Sunarti, E. (2017). Tugas perkembangan keluarga dan kepuasan pernikahan pada pasangan menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10 (2), 83-94.
- Wahyuningsih, P., & Heni. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat Dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat Dalam Kebidanan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Williams, B. K., Sawyer, S. C., & Wahlstrom, C. M. (2006). *Marriages, Families, and Intimate Relationships: A Practical Introduction*. USA: Pearson Education.
- Wilmot, W. W., & Hocker, J. L. (2001). *Interpersonal Conflict*. USA: Mc. Graw Hill Company.